

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Kebijakan

Investasi

1. Pengertian Kebijakan Investasi

Dalam perencanaan jangka panjang, manajemen puncak menghadapi masalah penambahan mesin dan peralatan baru untuk memenuhi bertambahnya permintaan terhadap produk perusahaan dan masalah penggantian aktiva tetap yang sudah tidak ekonomis pemakaiannya serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan investasi atau penanaman modal (*capital expenditure*). Investasi sebagai komitmen menanamkan sejumlah dana pada satu atau lebih aset selama beberapa periode pada masa mendatang. Dana yang diinvestasikan di pasar modal adalah “dana lebih”, bukan dana yang akan digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga bukan dana yang digunakan sebagai dana cadangan atau dana untuk keperluan darurat. Tujuan dari investasi haruslah jelas, dari apa saja tujuan melakukan investasi di pasar modal, membuat skala prioritas manakah yang paling penting, tingkat toleransi terhadap risiko dan jangka waktu investasi.

Berikut pengertian investasi menurut Mulyadi (2012:284) yaitu investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Dalam penggantian atau penambahan kapasitas pabrik

misalnya, dana yang sudah ditanamkan akan terikat dalam jangka waktu yang panjang, sehingga perputaran dana tersebut kembali menjadi uang tunai tidak dapat terjadi dalam waktu satu atau dua tahun, tetapi dalam jangka waktu yang lama. Sekali investasi diputuskan maka perusahaan akan terikat pada jalan panjang dimasa yang akan datang yang sudah dipilih, yang tidak mudah untuk disimpangi.

Investasi banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Selain itu menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:13) bahwa investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi seperti manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa sesuatu yang diinvestasikan berupa kekayaan atau harta, baik harta tetap maupun harta lancar. Dimana diharapkan adanya suatu distribusi seperti bunga, royalti dan dividen diharapkan perusahaan yang berinvestasi.

Dari definisi diatas bahwa investasi itu mempunyai tujuan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Investasi jangka pendek.

Umumnya investasi ini berupa surat berharga (seperti saham, obligasi atau surat berharga lainnya).

b. Investasi jangka panjang.

Tujuan pokok investasi dalam surat berharga ini adalah untuk memperoleh pendapatan bunga atau dividen dalam jangka panjang untuk membentuk dana khusus untuk mengendalikan perusahaan lain melalui pemilikan saham.

2. Jenis-jenis Investasi

Investasi untuk semua jenis perusahaan terbagi atas beberapa bagian, yang menurut Mulyadi (2012:248) investasi dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- a. Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non-profit investment*).
- b. Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non-measurable profit investment*).
- c. Investasi dalam penggantian equipmen (*replacement investment*).
- d. Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*).

Berikut akan dijelaskan keempat golongan investasi tersebut di atas.

a. Investasi yang tidak menghasilkan laba

Investasi jenis ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakannya tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Misalnya karena air limbah yang telah digunakan dalam proses produksi jika dialirkan keluar pabrik akan mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan, maka pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memasang instalasi pembersih air limbah, sebelum air tersebut dibuang ke luar pabrik. Karena sifatnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, maka investasi jenis ini tidak memerlukan pertimbangan ekonomis sebagai kriteria mengukur perlu tidaknya pengeluaran tersebut.

b. Investasi yang tidak dapat diukur labanya

Investasi ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan dan biaya program pelatihan an pendidikan karyawan. Sulit untuk mengukur tambahan laba yang dapat diperoleh dengan adanya pengeluaran biaya promosi produk, begitu sulit untuk mengukur penghematan biaya akibat adanya program dalam mempertimbangkan jenis investasi ini adalah presentase tertentu dari hasil penjualan (untuk biaya promosi produk), persentase tertentu dari laba bersih perusahaan, investasi yang sama yang dilakukan oleh perusahaan pesaing dan jumlah uang kas yang tersedia. Dalam mempertimbangkan investasi jenis ini, pedoman persentase tertentu dari hasil penjualan seperti disebutkan diatas tidaklah merupakan kriteria yang memuaskan dan biasanya manajemen puncak lebih banyak mendasarkan pada pertimbangannya (*judgement*) dari pada atas dasar analisis data kuantitatif.

c. Investasi dalam penggantian *equipment*

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan *equipment* yang ada. Dalam pemakaian mesin dan peralatan, pada suatu saat akan terjadi biaya operasi mesin dan peralatan menjadi lebih besar dibandingkan dengan biaya operasi jika mesin tersebut diganti dengan yang baru atau produktivitasnya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan.

Pada saat ini operasi dengan menggunakan mesin dan peralatan yang ada menjadi tidak ekonomis lagi. Dengan kata lain jika aktiva berupa investasi dalam

penggantian aktiva tetap akan menghasilkan pengembalian investasi (*return on investment*) yang dikehendaki, yang berupa perbandingan antara penghematan biaya dengan investasi yang akan dilakukan, maka penggantian mesin dan peralatan secara ekonomi menguntungkan.

d. Investasi dalam perluasan usaha

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan aktiva berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan, yang berupa tambahan pendapatan serta memerlukan biaya, yang berupa tambahan biaya karena adanya tambahan kapasitas.

Investor dapat melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik aset ril maupun aset finansial. Beberapa penggolongan investasi menurut Saragih (2012:45) antara lain :

1) Investasi jangka panjang.

Investasi jangka panjang adalah investasi dalam bentuk saham, obligasi, tanah, dan bentuk lain yang dimiliki investor dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Investasi jangka panjang itu sendiri terdiri dari investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang. Investasi dalam harta tetap berwujud yang saat ini digunakan dalam spekulasi seperti tanah yang ditahan untuk spekulasi. Investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun atau dana yang digunakan untuk perluasan pabrik, dan nilai penyerahan kas dari asuransi jiwa. Investasi dalam anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi.

2) Investasi jangka pendek.

Investasi jangka pendek adalah investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang dimiliki investor dalam jangka waktu yang relatif pendek. Pengaturan investasi yang efektif perlu memperhatikan faktor-faktor berikut :

- a) Adanya usulan-usulan investasi.
- b) Estimasi arus kas dari usul-usul investasi tersebut.
- c) Evaluasi arus kas tersebut.
- d) Memilih proyek-proyek yang sesuai dengan kriteria tertentu.
- e) Monitoring dan penilaian terus menerus terhadap proyek investasi setelah investasi dilaksanakan.

Untuk memutuskan jenis investasi ini, yang perlu dipertimbangkan adalah apakah aktiva yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba (yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah taksiran laba masa yang akan datang dan kembalian investasi tersebut. Penting juga dipertimbangkan faktor resiko yang berbeda untuk tiap investasi dan nilai waktu uang, karena keduanya menentukan arus kas (*cash flow*) dimasa mendatang.

3. Kriteria Keputusan Kebijakan Investasi

Adapun pengertian keputusan investasi menurut Kasmir (2009:124) bahwa keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset untuk mendapatkan keuntungan di

masa yang akan datang atau permasalahan bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

Secara singkat keputusan investasi yaitu penggunaan dana yang bersifat jangka panjang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu, investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi, *opportunity cost* merupakan pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu. Menurut Saragih (2012:45) bahwa terdapat dua macam bentuk keputusan investasi yaitu keputusan penyaringan adalah keputusan yang berdasarkan pada ukuran tertentu. Kemudian keputusan preferensi adalah keputusan investasi yang didasarkan pada beberapa alternatif tindakan yang saling bersaing. Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi sekuritas yang bisa dipasarkan, seberapa ekstensif dan kapan sebaiknya dilakukan.

Untuk mengambil keputusan tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penentuan Kebijakan Investasi.

Langkah pertama, menentukan kebijakan investasi, meliputi penentuan tujuan investor berinvestasi dan banyaknya kekayaan yang dapat

diinvestasikan. Karena terdapat hubungan positif antara risiko dan *return* untuk strategi investasi, bukan suatu hal yang tepat bagi seorang investor untuk berkata bahwa tujuannya adalah memperoleh keuntungan. Yang lebih tepat bagi seorang investor dalam kondisi seperti ini adalah menyatakan tujuannya untuk memperoleh banyak keuntungan dengan memahami bahwa ada kemungkinan terjadinya kerugian. Tujuan investasi seharusnya dinyatakan dalam risiko maupun return. Langkah dalam proses investasi ini juga meliputi identifikasi dengan mengklasifikasi aset keuangan yang akan dimasukkan ke portofolio. Identifikasi ini didasarkan pada beberapa hal: tujuan investasi, jumlah kekayaan yang akan diinvestasikan, dan status pajak dari investor.

Menurut Helfert (2012:139) mengemukakan dalam portofolio investasi, komitmen modal dilakukan untuk menerima arus kas masuk di masa depan dalam bentuk dividen, bunga, dan pemulihan akhir dari pokok modal melalui penjualan piranti investasi, yang nilai pasarnya sewaktu-waktu bisa naik atau turun. Kebijakan investasi merupakan titik pijakan bagi proses investasi. Akan tetapi, kebijakan tersebut merupakan langkah yang menerima perhatian paling sedikit dari pada investor.

b. Melakukan Analisis Sekuritas.

Langkah kedua dalam proses investasi adalah melakukan analisis sekuritas, yang meliputi penelitian terhadap sekuritas secara individual (atau beberapa kelompok sekuritas) yang masuk ke dalam kategori luas aset keuangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Salah satu dari tujuan dalam melakukan

penilaian tersebut adalah untuk dapat mengidentifikasi sekuritas yang salah harga.

c. Membentuk Portofolio.

Langkah ketiga dalam proses investasi, penyusunan portofolio, melibatkan identifikasi aset-aset mana yang akan dijadikan investasi, juga menentukan besarnya bagian kekayaan investor yang akan diinvestasikan ke tiap aset tersebut. Kesalahan dalam penentuan pemilihan saham akan berpengaruh terhadap *return*, sehingga *return* yang diperoleh dari portofolio tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk memperoleh portofolio yang diinginkan, maka seorang investor harus melakukan analisis yang memberikan *return* maksimum.

d. Merevisi Portofolio.

Langkah keempat dalam proses investasi, revisi portofolio, berkaitan dengan pengulangan periodik dari tiga langkah sebelumnya, yaitu dari waktu ke waktu, investor mungkin mengubah tujuan investasinya, yang pada gilirannya berarti portofolio yang dipegangnya tidak lagi optimal. Oleh karena itu, investor membentuk portofolio baru dengan menjual portofolio yang dimilikinya dan membeli portofolio lain yang belum dimiliki. Motivasi lain dari langkah ini adalah dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan sekuritas, sehingga sekuritas yang tadinya tidak menarik nantinya menjadi menarik dan dapat pula terjadi kebalikannya.

Dengan demikian investor akan menambah sekuritas yang menarik ke portofolionya dan menjual sekuritas yang tidak lagi menarik, sehingga hanya mengambil yang diperkirakan memberikan keuntungan bagi investor. Keputusan semacam ini tergantung antara lain pada besarnya biaya transaksi untuk melakukan perubahan tersebut dan juga besarnya peningkatan pendapatan investasi portofolio yang baru.

e. Mengevaluasi Kinerja Portofolio.

Langkah kelima dalam proses investasi, evaluasi kinerja portofolio, meliputi penentuan kinerja portofolio secara periodik, tidak hanya berdasarkan *return* yang dihasilkan tetapi juga risiko yang dihadapi investor. Jadi diperlukan ukuran yang tepat tentang *return*, risiko dan juga standar yang relevan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Investasi

Peranan investasi dalam perkembangan perusahaan sangat penting, sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Dalam penerapan investasi perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi yang menurut Riskin Hidayat (2010:462) yang menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang menjadi fokus analisis sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Tiga aspek tersebut adalah: aspek likuiditas, kesempatan investasi, dan aspek *financial constraint*. Keputusan investasi yang dibuat perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek atau yang disebut likuiditas perusahaan. Perusahaan harus menjaga

likuiditas agar tidak terganggu, sehingga tidak menghambat aktivitas perusahaan untuk melakukan investasi dan tidak kehilangan kepercayaan dari pihak luar.

Riskin Hidayat (2010:460) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi besarnya investasi yang ditanamkan perusahaan adalah laba, dimana besarnya laba menunjukkan seberapa besar kemampuan pengelolaan investasi yang dapat dilakukan perusahaan. Selain itu Enny P Husnan (2015:89) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi terdiri likuiditas, kesempatan investasi, profitabilitas dan hutang. Berikut penjelasannya.

a. Likuiditas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengertian lain likuiditas, adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Perusahaan yang mempunyai likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas dengan kewajiban lancar). Likuiditas merupakan biaya yang ditanggung pemodal jika ingin menjual sekuritasnya secara cepat.

Menurut Riskin Hidayat (2010:463) bahwa keputusan investasi yang dibuat perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek atau yang disebut likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan keputusan pendanaan melalui hutang, namun

penjelasan tersebut menyatakan besarnya pembayaran hutang yang harus ditanggung perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam memenuhi kebutuhan perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengertian tersebut menunjukkan apakah dengan kas yang tersedia perusahaan mengalami kesulitan untuk mendanai investasinya atau tidak. Perusahaan dikatakan tidak mengalami kesulitan dalam mendanai investasinya apabila perusahaan mampu menghasilkan kas dalam membiayai investasi. Semakin besar likuiditas perusahaan struktur modalnya atau hutangnya akan semakin berkurang, karena dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan memiliki dana tersedia yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan perusahaan dengan modal sendiri, dalam pengambilan keputusan investasi biaya modal sendiri justru diperhitungkan daripada menanggung risiko. Disimpulkan likuiditas adalah mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, yaitu rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio likuiditas antara lain terdiri dari:

Pertama. *Current Ratio*, yaitu membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets* atau *current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam

usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Kedua, *Quick Ratio*, yaitu membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan hal ini juga akan berdampak pada para investor karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah aktiva lancar pada suatu saat tertentu menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang segera jatuh

tempo. Perusahaan dikatakan likuid apabila bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ketiga. *Current ratio* atau *working capital ratio* atau *current obligation*, yaitu perbandingan aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), *current ratio* (CR) = 2:1 merupakan ukuran kasar dan bukan merupakan pedoman yang mutlak bagi perusahaan, perusahaan perlu menetapkan batas maksimal CR, untuk mempertahankan kemampuan perusahaan, termasuk melalui kredit

b. Kesempatan Investasi.

Kesempatan investasi merupakan kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *Net Present Value* positif. Gabungan aset milik perusahaan (*assets in place*) dengan kesempatan investasi akan berpengaruh pada struktur modal. Kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang dalam hal ini pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Riskin Hidayat (2010:464) menyatakan bahwa jika terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan, maka manajer berusaha mengambil peluang-peluang tersebut untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Karena semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan, maka investasi yang dilakukan akan semakin besar. Keputusan investasi mengungkapkan tentang keputusan investasi yang telah dilakukan oleh manajemen baik yang sudah terealisasi maupun kesempatan investasi di masa yang akan datang (*investment*

opportunity). Mencerminkan pasar menilai *return* investasi di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki rasio *Market to Book Value Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa siklus tumbuh perusahaan pada masa yang akan datang bagus, sehingga akan memiliki kesempatan investasi yang tinggi, dengan demikian perusahaan akan mudah untuk melakukan investasi karena investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan.

c. Profitabilitas (*Return On Investment*).

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan

profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas menjadi hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi dikatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Hubungan profitabilitas berkaitan dengan keputusan-keputusan antara lain keputusan investasi yaitu sebagai pengaturan anggaran dan proyeksi keuntungan.

Alat ukur dari profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROI (*Return On Investment*). Rasio *return on investment* merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva. *Return on investment* digunakan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2012:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- 1) *Profit margin (profit margin on sales)*.
- 2) *Return on Investment (ROI)*.
- 3) *Return on equity (ROE)*.
- 4) Laba per lembar saham.

d. Hutang.

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Pemegang saham lebih menginginkan

pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang karena dengan penggunaan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang, tetapi manajer tidak menyukai penggunaan hutang dengan alasan bahwa hutang mengandung risiko yang tinggi dimana manajer mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain.

Penggunaan hutang sendiri dapat menjadi alternatif ketika perusahaan dihadapkan dengan kesulitan keuangan, namun penggunaan hutang tersebut terlalu tinggi, dapat mengakibatkan kebangkrutan keuangan (*financial distress*). Menurut Saragih (2012:84) bahwa hutang dibagi menjadi dua yaitu hutang jangka panjang (*long-term debt*) dan hutang jangka pendek atau hutang lancar (*short-term debt*). Hutang jangka panjang adalah hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, sedangkan hutang jangka pendek adalah hutang yang pembayarannya dalam jangka satu tahun. *Leverage* terdiri atas *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah efek atas perubahan volume penjualan terhadap perubahan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) yang diukur dengan *degree of operating leverage*.

Sedangkan *financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan per lembar saham. Alat ukur dari hutang adalah *leverage*, *leverage* adalah proporsi antara total hutang dan *total aset* dalam memenuhi kebutuhan perusahaan.

Ada dua metode pencatatan utang, yaitu *account payable procedure* dan *voucher payable procedure*. Dalam *account payable procedure*, catatan utang

adalah berupa kartu utang yang diselenggarakan untuk setiap kreditur, yang memperlihatkan catatan mengenai nomor faktur dari pemasok, jumlah yang terutang, jumlah pembayaran, dan saldo utang. Dalam *voucher payable procedure*, tidak menggunakan kartu utang. Tapi menggunakan arsip *voucher* yang disimpan dalam arsip menurut abjad atau menurut tanggal jatuh temponya. Arsip bukti kas keluar ini berfungsi sebagai catatan utang. Hutang yang pembayarannya dalam jangka pendek adalah:

- 1) Hutang (*Account payable*), yaitu hutang jangka pendek tidak disertai perjanjian tertulis timbulnya karena transaksi pembelian kredit.
- 2) Wesel bayar (*notes payable*), yaitu : hutang jangka pendek yang disertai perjanjian tertulis sesuai dengan ketentuan undang-undang timbulnya wesel bayar.
- 3) Beban-beban yang harus dibayar (*Accruals payable*) yaitu suatu kewajiban yang telah menjadi beban (seharusnya sudah dibayar) tetapi belum dibayar karena belum saat pembayarannya. Contoh ;
 - a) upah yang masih harus dibayar (*accrued wages payable*).
 - b) bunga yang masih harus dibayar (*accrued interest payable*).
 - c) sewa yang masih harus dibayar (*accrued rent payable*).
 - d) pajak yang masih harus dibayar (*accrued tax payable*).
- 4) Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) yaitu penerimaan persekot pembayaran dari pihak lain. Contoh :
 - 1) bunga diterima dimuka (*interest received in advance*).
 - 2) sewa diterima dimuka (*rent collected in advance*).

Hutang jangka panjang yaitu: hutang perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) dihitung dari tanggal neraca. Jenis-jenis *long term debts*:

- 1) Pinjaman obligasi (*bond payable*) yaitu; surat tanda berutang kepada pemegang dengan pembayaran bunga yang pelunasannya lebih dari satu tahun.
- 2) Hutang hipotik (*mortgage notes payable*) yaitu: hutang jangka panjang dengan jaminan aktiva tetap.

5. Indikator Investasi

Investasi yaitu suatu rangkaian tindakan menanamkan sejumlah dana dengan tujuan mendapatkan nilai tambah berupa keuntungan (*Return*) dimasa yang akan datang. Menurut Sunariah (2012:4) bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Selain itu Wild, dkk, (2012:24) menyebutkan bahwa jika perusahaan untung, tingkat investasi (aktiva) dan pendanaan (ekuitas) juga meningkat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas investasi perusahaan dapat diukur dengan melihat jumlah aktiva perusahaan, sedangkan alat ukur untuk pendanaan yaitu jumlah ekuitas perusahaan.

2.1.2. Kebijakan Pendanaan

1. Pengertian Kebijakan Pendanaan

Keputusan pendanaan (*financing decision*) berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari hutang dan penerbitan saham (ekuitas). Proposi antara penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan, sebagaimana menurut Brigham dan Daves (2014:286) bahwa bauran (*mixture*) dari hutang dengan ekuitas perusahaan disebut dengan struktur modalnya.

Teori struktur modal menjelaskan bagaimana pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan atau biaya modal perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang dengan ekuitas sebagai hasil atau akibat dari keputusan pendanaan. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan pengembalian. Dari sudut pandang penggunaan hutang (*leverage*) oleh perusahaan, risiko yang ditanggung oleh pemegang saham menurut Brigham dan Daves (2014: 289) biasa dibedakan atas (1) Risiko bisnis yaitu atas saham perusahaan jika tidak menggunakan hutang, (2) Risiko *financial* adalah penambahan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham sebagai akibat dari keputusan pendanaan menggunakan hutang.

Setiap perusahaan memiliki sejumlah risiko yang melekat pada operasinya yaitu risiko bisnis, yang timbul dari ketidakpastian dalam proyeksi arus kas perusahaan yang berarti ketidakpastian tentang kebutuhan modal (investasi) dan laba operasinya. Dengan penggunaan hutang atau saham preferen (*leverage*) maka biaya tetap perusahaan akan meningkat dan sekaligus meningkatkan risiko bisnis.

Peningkatan risiko bisnis karena penggunaan *leverage* ini merupakan risiko financial. Dengan demikian risiko bisnis yang merupakan risiko dasar perusahaan berkaitan dengan keputusan pendanaan. Secara umum, pemegang saham suatu perusahaan yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas peningkatan risiko ini. Jadi risiko finansial terdiri dari risiko ketidaksanggupan membayar bunga dan variabilitas earning yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Sutrisno (2013:87) bahwa kebijakan pendanaan adalah suatu kebijakan yang membahas mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Masalah penarikan dana (*raising of fund*) dianggap menarik karena setiap dana yang akan digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut biaya dana (*cost of fund*). Pada waktu menggunakan dana yang berasal dari hutang jelas bahwa dana itu mempunyai biaya, yakni minimum sebesar tingkat bunga, tetapi pada waktu kita menggunakan modal sendiri (*equity capital*) juga masih harus mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri yang dimaksud.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Pendanaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, karakteristik industri, struktur aktiva, sikap manajemen, dan sikap pemberi pinjaman. Menurut Brigham dan Houston (2011:45) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengawasan,

sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Suad Husnan (2010:99) menyatakan bahwa yang paling mempengaruhi struktur modal adalah lokasi distribusi keuntungan, stabilitas penjualan dan keuntungan, kebijakan deviden, pengendalian dana risiko kebangkrutan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011:106) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain; tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

3. Indikator Kebijakan Pendanaan

Penerapan kebijakan pendanaan pada suatu perusahaan diketahui telah baik atau tidak dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat ukur. Menurut Atmaja dalam Hanafi dan Mamduh (2012:94) alat ukur yang dapat dipergunakan untuk kebijakan pendanaan yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Lukman Syamsuddin (2017:54) bahwa ratio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang

diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

b. *Tangibility of Assets.*

Tangibility of Assets adalah harta perusahaan yang berwujud yang dalam hal ini yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva adalah aktiva yang menjadi milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan. Aktiva ini dicantumkan di Neraca dalam lajur Assets (Aktiva) dengan judul *Land, Building & Equipment atau Plant & Equipment, Fixed Assets, Tangible Assets, Property and Equipment* atau aktiva tetap dan lain-lain. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16) yang mendefinisikan bahwa aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

c. *Market to Book Value.*

Harga pasar merupakan nilai yang berlaku secara umum di pasar berkaitan dengan harta perusahaan baik itu harta tetap maupun harta lancar untuk mengetahui jumlah kepemilikan harta perusahaan yang nantinya dibandingkan dengan nilai yang berlaku di pasar.

d. *Equity.*

Ekuitas merupakan dana yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pemilik atau pemegang saham. Ekuitas ini merupakan tolak ukur bagi perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kebutuhan perusahaan dengan modal yang dimiliki sendiri tanpa ada dana pinjaman.

e. *Profitability.*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya.

Namun dari kelima indikator kebijakan pendanaan yang dipakai dalam penelitian ini hanya ekuitas dimana hal ini sesuai dengan penjelasan dari Brigham dan Houston (2011:452) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan target ekuitas perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, namun kebijakan pendanaan tersebut tercermin dalam besarnya *debt ratio* dan jumlah ekuitas perusahaan.

2.1.3. Laba Bersih

1. Pengertian Laba Bersih

Laba yang tinggi oleh suatu perusahaan atau badan usaha akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu indikator dari suatu prestasi perusahaan atau organisasi adalah kemampuan menghasilkan laba (*profitability*). Meskipun ada berbagai cara untuk mengukur laba, semuanya itu berlandaskan pada konsep dasar umum, dimana menurut Smith dan Skousen (2010:119) bahwa laba adalah pengembalian (*return*) yang melebihi investasi.

Namun pengertian tentang laba ini dapat dibagi lagi dalam beberapa kelompok, yaitu pengertian laba dari sudut ekonomi, pengertian laba dari sudut akuntansi dan pengertian laba dari sudut perpajakan. Menurut Harahap (2010: 132) mendefinisikan laba bersih sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi sesudah dikurangi pajak. Dalam kaitannya dengan operasional perusahaan, laba bersih suatu perusahaan merupakan suatu nilai yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan kata lain ukuran pertumbuhan dan profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi kinerja yang baik yang dapat dilihat dari respon laba yang baik pula.

Laba bersih mempunyai perbedaan diantara kelompok yang disesuaikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan *Earning Rate Cost*. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi. Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan *earnings response coefficient* dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian.

Pentingnya perhitungan laba bersih pada suatu perusahaan dijelaskan oleh Lumbantoruan (2010:425) yang menjelaskan bahwa perolehan laba bersih suatu perusahaan menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh laba atas aktiva yang dikelola dalam operasional normal pada perusahaan. Nilai laba bersih ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseruhan aktiva perusahaan yang dimiliki.

Dengan demikian besar kecilnya nilai laba bersih merupakan gambaran besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki setelah pembayaran pajak yang dikenakan pada perusahaan. Selain itu laba merupakan salah satu ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan laba rugi yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut.

2. Indikator Laba Bersih

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Indikator kinerja dari suatu perusahaan adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba bersih menurut Wild, dkk

(2012:25) merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa laba pada suatu perusahaan dapat diukur dari laba setelah pengurangan bunga dan pajak.

2.3.3. Komponen Laba

Laba adalah penambahan bersih pada modal sendiri (*owner' equity*) yang terjadi karena pengoperasian perusahaan. Laba dihitung dari selisih antara pendapatan dikurangi biaya.

a. Pendapatan.

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan harta pada suatu perusahaan atau pembayaran atas hutangnya (penggabungan keduanya), selama satu periode karena penjualan atau pembuatan barang, pemberian pelayanan atau kegiatan utama perusahaan. Pengertian di atas sesuai dengan definisi *revenue* menurut Harahap (2010: 24) yaitu sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari *entity* atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Dalam kasus yang sederhana pendapatan sama dengan harga barang yang dijual dan pelayanan yang diberikan selama periode tersebut. Apabila suatu perusahaan memberikan pelayanan atau mengirimkan barang kepada pembeli, biasanya ia menerima uang tunai atau suatu janji untuk membayar tunai pada waktu yang akan datang. Janji untuk membayar ini dicatat dalam

perkiraan utang atau wesel tagih. Pendapatan untuk suatu periode tertentu adalah jumlah uang kas dan utang dan berasal dari penjualan dalam periode tersebut. Penerimaan pembayaran utang memperbesar kas dan memperkecil utang, namun hal ini tidak mempengaruhi pendapatan.

b. Biaya.

Biaya (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan harta atas penambahan hutang (gabungan keduanya) selama periode yang dimulai saat pengiriman atau pembuatan barang-barang, pemberian layanan, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang menjadi aktivitas utama perusahaan. Dengan kata lain, biaya sejumlah pengorbanan yang dikeluarkan berupa barang atau jasa yang terpakai dalam rangka memperoleh pendapatan.

Selain itu pengertian biaya dapat dilihat dalam arti yang luas dan sempit. Menurut Soemantri (2010:45) bahwa dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi, yang diukur dengan satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dibuat garis besar biaya dalam arti luas yaitu :

- 1) Merupakan pengorbanan barang atau jasa yang mempunyai sifat yang langka.
- 2) Dinyatakan dalam satuan uang (dalam rupiah, dolar).
- 3) Mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh penghasilan.
- 4) Meliputi pengorbanan yang terjadi dan diperkirakan akan terjadi.

Sedangkan dalam arti sempit, Soemantri (2010:57) bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang ataupun jasa.

Dalam kata lain pengorbanan biaya, secara langsung atau tidak langsung harus mempunyai hubungan (relevan) dengan usaha dalam memperoleh penghasilan. Dalam hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh dalam suatu periode, menurut Soemantri (2010:59) biaya dipisahkan menjadi :

- 1) Biaya yang manfaatnya habis digunakan untuk memperoleh penghasilan pada periode saat terjadinya. Untuk biaya semacam ini digunakan istilah beban (*expense*).
- 2) Biaya yang manfaatnya akan digunakan untuk memperoleh penghasilan pada periode yang akan datang, atau biaya yang manfaatnya belum dapat dinikmati (*unexpired cost*). Biaya semacam ini dikelompokkan kedalam aktiva.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan biaya adalah merupakan biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan dalam satu periode. Atau sebagai biaya yang sudah tidak memberi manfaat ekonomis pada kegiatan usaha pada periode berikutnya. Penggolongan biaya menurut periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan :

- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan biaya yang diperhitungkan setiap periode menggunakan metode.
- 2) Pengeluaran penghasilan, adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan masa hanya satu periode (periode pada saat pengeluaran terjadi).

Jadi biaya selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kapasitas yang ada, dimana kenaikan aktivitas dan kapasitas akan mendorong naiknya biaya dalam suatu operasi perusahaan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sehubungan dengan analisis penerapan investasi dan pendanaan dalam upaya peningkatan perolehan laba bersih akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2-1
Penelitian Terdahulu

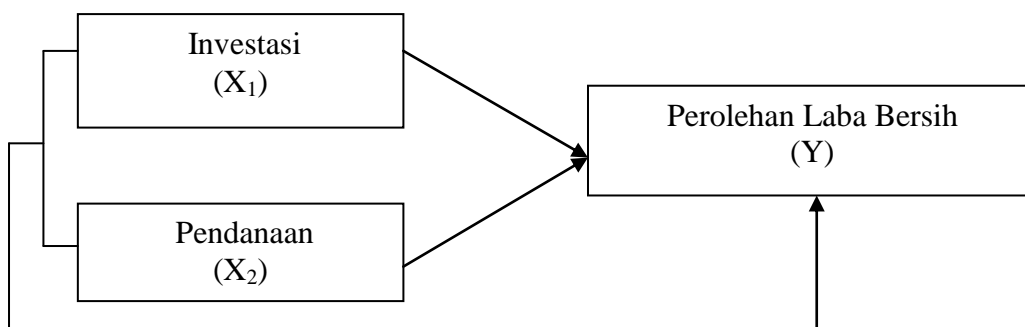
Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Suzi Suzanna (2017), Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 3, No 1, Maret 2017, hal 69 - 82	Analisis kinerja investasi terhadap peningkatan pendapatan dan laba PT. Tunggal Utama Lestari Banjarmasin.	Kinerja investasi, pendapatan dan laba	Keputusan investasi yang di lakukan pihak manajemen mampu meraih pendapatan dan laba tambahan yang lebih besar dibanding dengan tambahan biaya yang harus dikeluarkan.
Ely Siswanto (2016), Volume 3, Nomor 1, Februari 2017	Keputusan Investasi, Dividen dan Pendanaan Eksternal: Sinergisitas dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan	Investasi, Dividen, Pendanaan dan Nilai Perusahaan	Keputusan dividen (<i>dividend policy</i>) perusahaan harus memperhatikan persepsi pemegang saham terhadap prospek perusahaan untuk menjaga persepsi positif pemegang saham, perusahaan hendaknya terus berusaha membagikan dividen secara konstan.
Siti Fatimah (2015), Volume 4, Nomor 10,	Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, Investasi, Dividen	Hutang, Investasi, Dividen	Ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian maka dapat

Oktober 2015	Terhadap Nilai Perusahaan <i>Food & Beverages</i>	dan Nilai Perusahaan	ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Kebijakan hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan <i>Food and Beverages go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 -2013.
--------------	---	----------------------	--

2.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan jumlah aktiva yang dapat dilakukan dengan cara investasi aktiva baik aktiva tetap maupun aktiva lancar, apabila hal ini dilakukan maka akan berdampak pada semakin tingginya perolehan laba perusahaan. Pada umumnya dengan besarnya investasi yang dilakukan terhadap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan akan mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dengan baik tepat pada waktunya.

Peranan investasi dalam perkembangan perusahaan sangat penting, sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan akan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan perolehan laba perusahaan. Untuk lebih jelasnya keterkaitan investasi, pendanaan dan laba bersih dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2-1
Kerangka Konseptual

2.6. Hipotesis

Proporsi, kondisi, atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan kemungkinan tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Menurut Erlina dan Sri Mulyani (2017:62) bahwa hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Ada peranan investasi terhadap peningkatan perolehan laba pada bersih PT. Mestika Mandiri Medan.
2. Ada peranan pendanaan terhadap peningkatan perolehan laba pada bersih PT. Mestika Mandiri Medan.
3. Ada peranan investasi dan pendanaan terhadap peningkatan perolehan laba pada bersih PT. Mestika Mandiri Medan.